

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya atau proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dan senantiasa diarahkan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pendidikan diperoleh dan dilaksanakan dari proses kegiatan belajar mengajar yang terprogram, baik melalui proses formal (terjadi di lingkungan sekolah) maupun proses informal (terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat).¹

Pendidikan adalah seperangkat kegiatan belajar bersama yang bertujuan membantu seseorang agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan berlangsung dalam segala bentuk dan tingkatan lingkungannya, yang kemudian mendorong berkembangnya potensi yang ada dalam setiap diri individu. Melalui pendidikan, diharapkan mampu mendorong, membantu dan membimbing manusia untuk berkembang dan mencapai potensi diri sepenuhnya dan berpindah dari satu kualitas ke kualitas yang lain.²

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan anak bangsa, yaitu mengembangkan setiap kemampuan dan potensi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹ Rustam Efendy Rasyid, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022), Hal. 1.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), Hal. 79.

Tuhan Yang Maha Esa serta ajarannya, berakhlak, kreatif, memiliki pengetahuan dan berilmu, menjadi manusia yang bertanggungjawab, berkepribadian yang mandiri.³

Tujuan pendidikan diatas penekanannya adalah agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diharapkan adalah terwujudnya manusia berkualitas yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan *life skill*. Untuk mencapai manusia yang berkualitas, maka upaya pendidikan perlu dilaksanakan dalam tiga pokok kegiatan yaitu membimbing, mengajar dan melatih.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya datang dari sekolah, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁴

Pendidikan diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, baik personal maupun sosial. Pendidikan diharapkan menghasilkan

³ Nur Kholis, “*Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*”, Jurnal Kependidikan Vol. 1 No. 2, 1970, Hal. 542.

⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), Hal. 31-32.

manusia yang berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sangat berdampak pada kehidupan manusia yaitu mulai tata cara pergaulan anak-anak hingga remaja, generasi bangsa hingga dewasa. Selain maraknya kenakalan remaja, kemunduran moral serta kurangnya pengamalan diri anak-anak hingga remaja terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, banyak kasus yang masyarakat yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan dan kerusuhan di kalangan anak muda, mahasiswa dan mahasiswi masih banyak diberitakan di media massa. Dengan berbagai perilaku tidak etis, kasus kehamilan di luar nikah pada anak di bawah umur, selain itu maraknya kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak pidana yang semakin marak dikalangan masyarakat dan permusuhan antar pemeluk agama akibat dari kesalahpahaman dan keterbatasan pengetahuan tentang ajaran agama kegagalan internalisasi nilai-nilai agama.⁵

Fenomena dari dampak pesatnya arus globalisasi sekarang ini yang berkaitan dengan ranah sikap juga kerap dijumpai di lingkungan pendidikan mulai sekolah dasar, menengah hingga atas yaitu seperti kurangnya rasa sopan santun siswa ke yang lebih tua (guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, ibu kantin, dan orang yang lebih dewasa dilingkungan sekolah), berkata kotor atau kasar, tidak jujur

⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal. 102.

(mencontek), kurang disiplin, kurangnya kesadaran dalam beribadah, kurang tanggungjawab terhadap tugasnya sendiri seperti tugas piket dan PR.⁶

Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh terjadi dan dibiarkan secara terus menerus. Dalam hal inilah perlu adanya solusi dan upaya untuk mengatasinya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dilakukan agar anak-anak hingga remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius bagi generasi muda saat ini ialah untuk mencetak generasi muda yang berkualitas dengan memiliki kebiasaan-kebiasaan religius yang baik dalam kehidupannya yang disertai iman, takwa dan juga berakhlak mulia.⁷

Religiusitas adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata *religi* yang akar katanya adalah *religire* yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama (*religi*) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati

⁶ Julia dan Isrok'atun, *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional"*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), Hal. 235.

⁷ Ahmad H Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional Dan Kekinian*, (Yogyakarta: Laksbang PressIndo, 2010), Hal. 119

manusia.⁸ Religius merupakan nilai yang didalamnya terdapat hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama Islam. Dari segi perilakunya, seseorang yang memiliki sifat religius akan menunjukkan keimanan yang kuat, taat beribadah dan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungannya. Dari segi ucapan, orang yang religius akan berbicara dengan sopan dan selalu mengucapkan salam ketika hendak berpisah. Begitu juga dengan peserta didik guna menghadapi kemerosotan moral dan perubahan zaman perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai religius, upaya penanaman tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat dan dilakukan secara berulang-ulang.⁹

Menurut Stark dan Glock terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yakni keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi. Ada beberapa nilai-nilai dalam karakter religius yaitu nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan dan keteladanan. Terdapat juga beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, menghormati orang lain dan disiplin tinggi.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal. 29.

⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), Hal. 51.

Dari penjelasan mengenai religius dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu nilai ibadah, akidah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran atau aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Apabila nilai-nilai religius tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang beragama. Jika jiwa beragama telah tumbuh subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan adalah sikap yang dimiliki oleh diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam.¹¹ Maka penting sekali penanaman nilai-nilai religius (keagamaan) diterapkan pada peserta didik agar memiliki pondasi yang kuat dan bekal untuk di masa depan yang dapat dipergunakan untuk menyaring atau memfilter perilaku-perilaku negatif. Penanaman nilai-nilai religius bisa dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Penanaman nilai religius ini penting diterapkan pada peserta didik, terutama remaja agar menjadi bekal di masa depan yang nantinya remaja dapat memfilter atau menyaring setiap perilaku-perilaku negatif yang dan juga menjadi dasar atau pondasi kuat yang dimiliki setiap individu. Penanaman nilai religius yang berhasil

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 29.

¹¹ *Ibid.*, Hal. 69-70.

akan membentuk individu menjadi lebih baik sehingga muncul perilaku atau kegiatan yang mengarah pada hal positif. Bersikap sopan santun, jujur, saling menghormati, saling tolong menolong merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh ketika tidak adanya nilai religius yaitu moral anak mengalami kemerosotan yang sangat signifikan. Seperti halnya baru-baru ini diberitakan terjadi kasus siswa yang berlaku kurang sopan terhadap gurunya, yaitu siswa memukul guru di kelas karena marah ditegur ketika asik berbicara atau ngobrol dengan temannya saat proses pembelajaran sedang berlangsung.¹² Selain itu sekarang banyak pelajar yang nekat membolos dan memilih menongkrong di warung kopi pada saat jam pelajaran berlangsung sehingga perlu adanya pembinaan mengenai penanaman nilai-nilai religius.¹³ Dapat dilihat dari fenomena-fenomena tersebut, maka dari itu nilai religius penting dimiliki setiap individu untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Upaya penanaman nilai religius tidak mampu jika hanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saja, akan tetapi juga membutuhkan peran seorang guru di lingkungan sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

¹² Kompas TV diakses di <https://regional.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all> pada tanggal 1 Maret 2023 pukul 18.56 WIB.

¹³ Harian Jogja diakses di <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/rear/2022/09/12/511/1111638/asyik-bolos-dan-menongkrong-saat-jam-pelajaran-5-pelajar-di-bantul-kena-razia-polisi> pada tanggal 2 Maret 2023 pukul 19.28

¹⁴ Enok Anggi Pridayanti, *Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD*, Journal of Innovation in Primary Education Vol. 1, No. 1, 2017, Hal. 46.

jalur pendidikan formal dan pendidikan menengah.¹⁵ Pendidik adalah salah satu figur yang dapat dijadikan sebagai tauladan, pembimbing, panutan dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.¹⁶

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh guru dalam memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru bisa dikatakan berhasil ketika guru mampu menjalankan peran dan tugas-tugasnya. Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, fasilitator, motivator, inspirator, mentor, supervisor dan pemimpin kelas. Guru memiliki peran dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlakunya. Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian.¹⁷

Peran guru sangat penting dalam menanamkan serta membangun karakter peserta didik karena guru merupakan sebagai tauladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki karakter yang baik untuk membantu dalam penanaman nilai karakter peserta didik. Guru berupaya membentuk atau

¹⁵ Didi Pianda, *Kinerja Guru Kompetensi Guru, Motivasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hal. 13

¹⁶ Munawir, *Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 7, Nomor 1, 2022, Hal.8.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 35.

menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didiknya sehingga akan mencetak peserta didik yang berprestasi dan bermoral.¹⁸

Salah satu hal yang menjadi permasalahan guru dalam menjalankan perannya adalah dimulai dari guru mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang memiliki latar belakang karakter peserta didik yang beragam. Contohnya seperti karakter anak SMP/ MTs yang cenderung berontak terhadap peraturan, ada sebagian siswa yang berperilaku baik ada juga sebagian siswa yang kurang berperilaku baik seperti kurang disiplin, kurang sopan saat berbicara pada guru. Keberagaman tersebut akan menjadikan guru kesulitan untuk memahami karakter masing-masing peserta didik. Namun di saat yang sama, guru mata pelajaran tidak selalu berada pada kelas itu selamanya, sehingga proses pendalaman pada ragam karakter tersebut akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.¹⁹ Untuk menangani dampak negatif dari hal tersebut dengan melakukan pembinaan jiwa atau karakter sebagai proses memperbaiki diri dan tingkah laku melalui pembinaan tersebut sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal yang dapat menjadi salah satu solusi penyelesaian dari masalah sosial dan solusi dalam meningkatkan

¹⁸ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), Hal. 469.

¹⁹ Nursalim dan Muhammad Nawir, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (Serang: CV. AA RIZKY, 2020), Hal. 9.

kualitas sumber daya manusia. Di dalam sekolah terdapat pihak-pihak yang bersangkutan dengan kegiatan di sekolah, salah satunya guru. Orang tua, masyarakat bahkan semua orang menganggap bahwa guru memiliki bagian yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya dalam hal pembelajaran, guru juga berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup yang optimal dan pembentukan kepribadian yang berkualitas.²⁰

Mengingat bahwa setiap orang membutuhkan peran orang lain dalam proses perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, orang tua menaruh harapan yang besar kepada guru terhadap perkembangan anaknya secara optimal. Sehingga seorang guru disini memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Melalui peran guru fikih, siswa dituntun menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembelajaran untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara detail dan teliti. Selain itu, fikih memberikan nasihat yang jelas kepada orang-orang, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Pendidikan anak harus dimulai sejak dini, karena perkembangan spiritual anak mulai berkembang sejak usia dini, sesuai dengan fitrah anak. Untuk mengembangkan karakter positif siswa di kelas fikih, dapat dimulai dengan

²⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta, 2007), Cet. 2, Hal. 192.

membentuk akhlak yang baik dan berakhlak mulia. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat baik dan mulia, secara pribadi dan sosial adalah orang-orang yang memiliki sifat baik, akhlak yang baik dan kepribadian yang baik. Dengan pembelajaran fikih, siswa dapat dibimbing sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹

Oleh karena itu guru Fikih diharapkan mampu mengajarkan, membimbing dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Fikih dalam menanamkan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas pada peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, alasan peneliti melakukan penelitian di MTs Al-Ma'arif Tulungagung karena peneliti melihat sebuah fenomena yang menarik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung mengenai peranan guru Fikih di MTs Al-Ma'arif Tulungagung yang berupaya dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik dari segi bimbingan antara lain: sebelum memulai pembelajaran tadarus Al-Qur'an dan asmaul husna, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan sebagainya. Pentingnya penanaman nilai religius pada peserta didik merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan adanya pembiasaan seperti ini akan membentuk peserta didik dalam membentuk karakter religius.

²¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 17.

Penanaman nilai-nilai religius sangat cocok dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, karena akhlak atau karakter peserta didik masih mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Terlebih lagi peserta didik baru terutama kelas VII yang berasal dari SD, maka penting sekali untuk menambah wawasan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mendeskripsikan permasalahan di atas dalam sebuah judul skripsi yaitu **“Peran Guru Fikih dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek ibadah peserta didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek akhlak peserta didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek keimanan peserta didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek ibadah peserta didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek akhlak peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru fikih dalam menanamkan nilai-nilai religius aspek keimanan peserta didik di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan peran yang dimiliki guru pada sebuah lembaga pendidikan.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan karakter religius pada sebuah lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Kepala MTs Al-Ma'arif Tulungagung

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga ke depannya.
 - b. Bagi Guru MTs Al-Ma'arif Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha mengembangkan karakter religius bagi guru. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan

kekurangan dalam melaksanakan peran mengembangkan karakter religius.

c. Bagi Siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung

Adanya penelitian ini dapat merubah siswa memiliki karakter religius dalam dirinya yang secara otomatis akan ditampilkan melalui kebiasaannya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru Fikih dalam mengembangkan karakter religius.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca maka perlu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai berikut: (1) pemain sandiwara (film), (2) tukang lawak pada permainan makyong, dan (3) perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²² Menurut Sutarto, peran adalah suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), diakses di <https://kbbi.web.id/peran> pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 11.28 WIB.

organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan sesuatu.

b. Guru

Guru merupakan orang yang pekerjaan (mata pencaharian atau profesinya) adalah mengajar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menjunjung tinggi, menanamkan, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.²⁴

c. Peran Guru

Peran guru adalah seluruh tindakan atau perilaku seorang guru mulai dari mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam ruang lingkup proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga formal.²⁵

d. Menanamkan

²³ Rijal Maulana Ali, S. Pd, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Bandung: Haura Utama, 2022), Hal. 7.

²⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 8.

²⁵ Jaih Mubarak, *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 28.

Menanamkan berasal dari kata tanam. Menanamkan dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan, keberadaan dan pengalaman.²⁶

e. Nilai-nilai religius

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.²⁷

Religius menurut Islam adalah nilai karakter sebagai sikap dan perilaku patuh menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁸

Nilai-nilai religius adalah nilai nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang.²⁹

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul penelitian “Peran Guru Fikih dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik di MTs Al-Ma’arif Tulungagung”, di dalamnya memaparkan tentang segala bentuk tindakan atau perilaku dari guru Fikih untuk menanamkan nilai nilai religius.

Adapun nilai nilai religius yang dimaksud pada penelitian ini meliputi nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai keimanan. Sedangkan peran guru yang dilakukan

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), diakses di <https://kbbi.portal.id/arti-menanamkan/> pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 14.21 WIB.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 59.

²⁸ Neng Rina Rahmawati, *Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta’dibuna Vol. 10, No. 4, 2018, Hal 545.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hal. 75.

disini sebagai pendidik, pengajar, mentor, motivator, fasilitator, evaluator, dan tauladan

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada. Uraian dari masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori yang mencakup: tinjauan tentang pembahasan peran guru, tinjauan tentang nilai religius, tinjauan tentang penanaman nilai religius pada peserta didik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kebasahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan peneliti yang tersaji dalam sebuah topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disajikan dan hasil analisis data.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan yang akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.